



SEDARING

***EKSISTENSI BAHASA DAN
BUDAYA DALAM ERA
KEBIASAAN BARU***

***62 Tahun FIB Universitas
Udayana***

HASANUDDIN
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

24 Sept 2020



FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA

SEDARING

**Dalam Rangka HUT Ke-62 dan BK Ke-39
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana**

EKSISTENSI BAHASA DAN BUDAYA DALAM ERA KEBIASAAN BARU



**Ketua Panitia HUT ke-62
dan BK ke-39 FIB UNUD
Laporan Ketua Panitia**



**Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum
DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
Sambutan**



**Prof. Dr. Dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S.(K)
REKTOR UNIVERSITAS UDAYANA
Sambutan Sekaligus Membuka**

NARASUMBER



**Prof. H. Endang Aminudin Azizi, M.A., Ph.D
KEPALA BADAN PENGEMBANGAN
DAN PEMBINAAN BAHASA**



**Dr. Hasanuddin, M.SI
DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS**



**Prof. Dr. A. A. Bagus Wirawan, SU
Sejarawan Universitas Udayana**



**Dr. Dra. Maria Matildis Banda, M.S
MODERATOR**

FREE : E- Certificate

Pendaftaran : <http://bit.ly/SeminarNasionalBKFIB2020>

Pembayaran : Rp. 50.000 | BCA 7725117655
a.n. I G.A.A. Mas Triadnyani

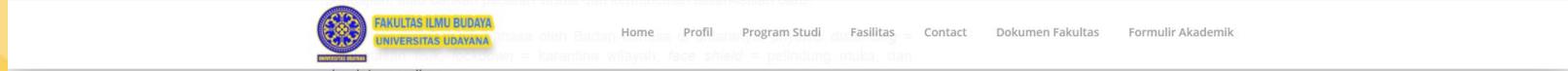
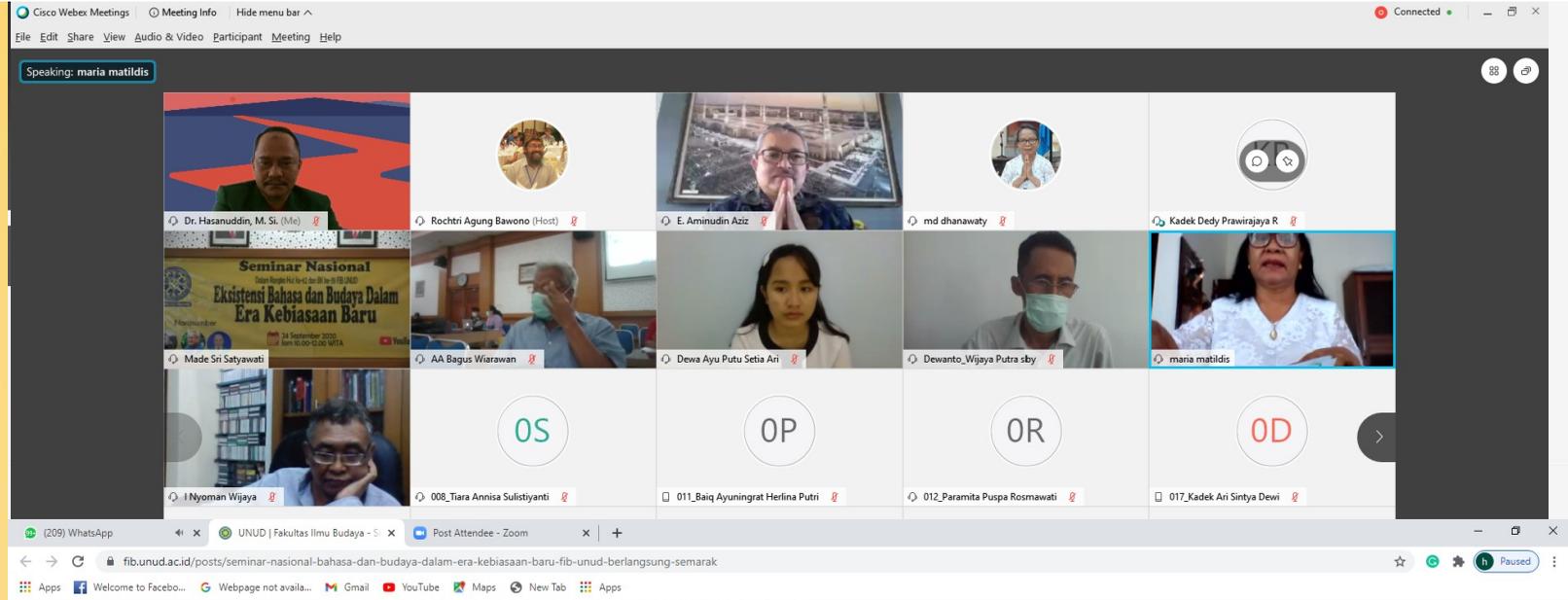


Webex Meetings



**24 SEPTEMBER 2020
JAM 10.00-12.00 WITA**

**Narahubung :
Rochtri Agung Bawono 081236181784**



Perlu Diatur, bukan Dibiarkan

Dr. Hasanuddin yang merupakan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas juga menyampaikan pandemi Covid-19 melahirkan gagasan "Kebiasaan Baru" dalam domain: relasi diri, yaitu budaya bersih, mandi dan cuci tangan rutin.



Relasi sosial di antaranya jaga jarak, menghindari keramaian, memakai masker. Relasi spiritual yaitu dibatasinya ibadah berjamaah, penutupan rumah ibadah dan lain sebagainya.

Dr. Hasanuddin juga menegaskan tatanan kehidupan adaptif dalam kebiasaan baru niscaya tidak terlepas dari konstruksi idealitas, bahwa struktur sosial dan perilaku mesti diatur dengan sebuah tatanan yang ideal dan operasional, bukan dibiarkan begitu saja sesuai dinamika dialektika alamiah alam.



KONSEP BUDAYA

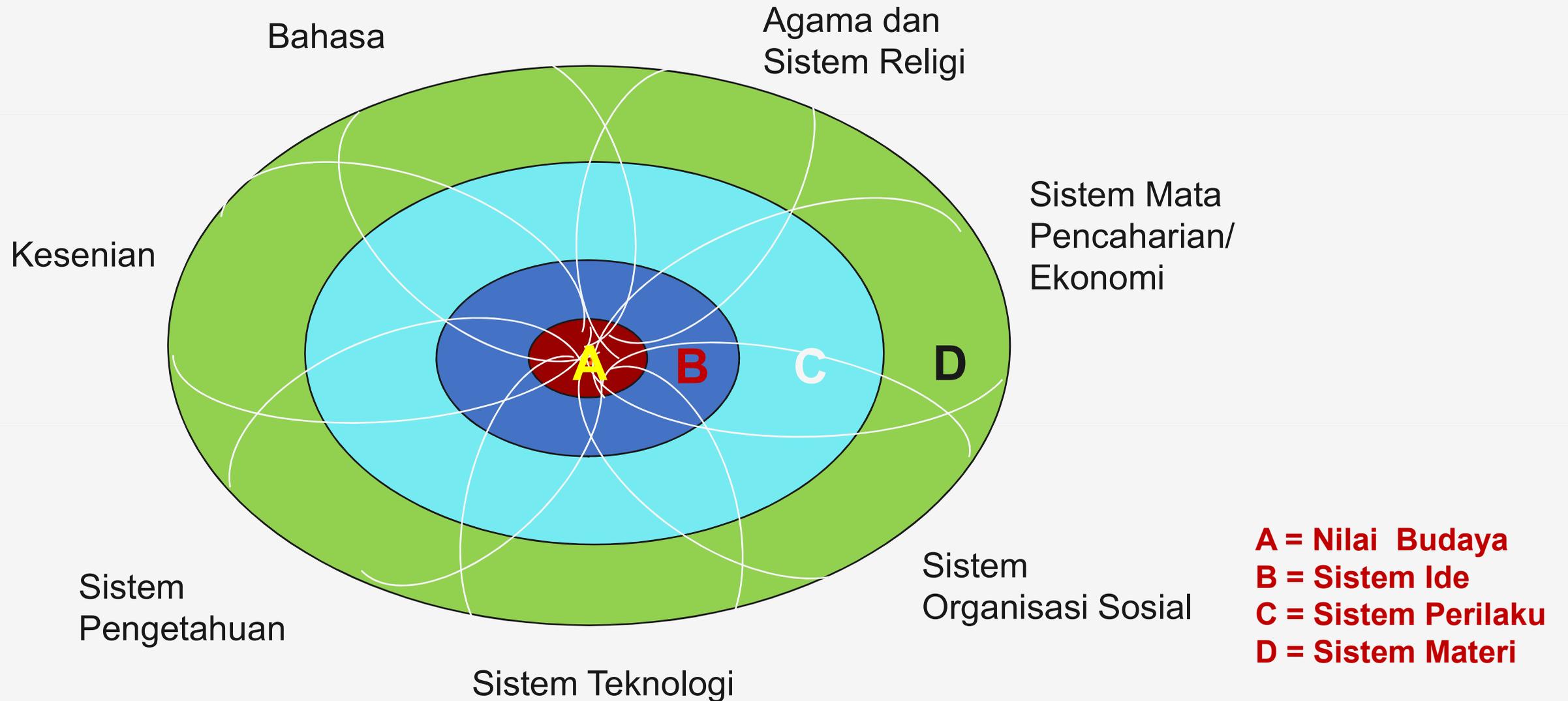
Budaya adalah sistem nilai yang dihayati. Nilai adalah sesuatu yang diyakini “Baik” dan karena itu nmenjadi standar perilaku. Segala sesuatu yang mencirikan budaya adalah kebudayaan (Daoed Joesoef).

Posisi system nilai itu ada di pusat lingkaran defenisi kebudayaan komprehensif yang dirumuskan oleh **S.A. Taylor** dan **Koentjaraningrat**.

Ada empat lapis wujud kebudayaan, dan sistem nilai itu adalah intinya, yang bersifat abstrak dan mewarnai lapisan-lapisan di luarnya.

System nilai budaya tersebut terepresentasi pada lapisan kedua (yakni sistem ide atau gagasan), lapisan ketiga (system perilaku) dan lapisan keempat (sistem karya cipta fisik).

BUDAYA/ KEBUDAYAAN



SISTEM BAHASA

Bahasa adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk mengonstruksi pikiran secara sistematis, teratur, dan mengkomunikasikannya.

Keutamaan dan keunikan manusia adalah pada kemampuan menggunakan simbol sehingga disebut *homo symbolicum*, yang cakupannya lebih luas daripada *homo sapiens* atau makhluk berpikir.

Menurut Erns Cassirer (1944), *homo sapiens* agak lebih rendah daripada *homo symbolicum* karena kemampuan berpikir rasional yang dimiliki tidak akan dapat diketahui dan berkembang apabila tidak mampu dikomunikasikan dengan baik melalui suatu sistem simbol yang dipahami bersama, yakni bahasa.

Tanpa bahasa, gagasan-gagasan yang brilliant tidak dapat dilaksanakan dengan sistematis dan teratur, dan tanpa bahasa manusia kehilangan kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

SISTEM BAHASA

Berkaitan dengan relasi bahasa dan pemikiran, Davidson menolak memberi prioritas kepada salah satu di antaranya. Menurutnya, keduanya memiliki interdependensi. Orang tidak dapat berpikir tanpa berbahasa dan demikian pula sebaliknya berbahasa tanpa berpikir (Davidson, 1984).

Filsuf Adolfus Huxley menyatakan bahwa dengan bahasa manusia dapat berpikir rumit, abstrak, dan nyata serta mengkomunikasikannya kepada orang lain (Sumantri, 1982: 171).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan oleh hewan (Chaer, 2004:11).

PERSPEKTIF

Budaya adalah kognisi

Kognisi dianggap sbg titik tolak kebudayaan,

Bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer, digunakan untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa merupakan aspek penting budaya karena merupakan pencerminan yang paling konkrit dari aspek kognisi/ mental masyarakat.

>> Bandingkan dengan perspektif Materialisme Budaya



PERSPEKTIF

MATERIALISME BUDAYA (Marvin Harris)

Superstruktur
ideologis



Ideologi umum, Agama, Ilmu pengetahuan, Kesenian, kesusastaan

Struktur sosial

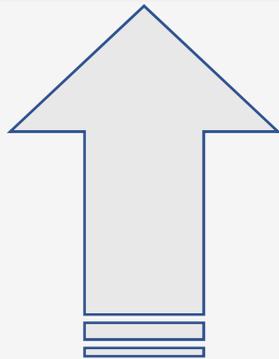


(ada/ tidak) Stratifikasi sosial, rasial, etnis; kepolitikan; pembagian kerja & gender; keluarga dan kekerabatan; pendidikan

Infrastruktur
material



Teknologi; ekonomi; ekologi; demografi



Perubahan budaya dimulai dari dimensi infrastruktur material

PERSPEKTIF KONSTRUKTIFIS

Perspektif makalah ini:

Analisis budaya tidak semestinya hanya bersifat deksriptif tetapi preskriptif, atau tidak hanya *des sein* tetapi juga *des solen*

Dalam proses transformasi masyarakat, “peran sosial” konstruksionis budaya kritis sangat diperlukan. Peran sosial dimaksud merupakan bentuk “intervensi” intelektual dan sosio kultural konstruksionis budaya, yang dikawal oleh etika aksiologis ilmu yang dikembangkan.

Intervensi dimaksud dapat dilakukan dalam bentuk *sharing* pengetahuan; mediasi-mediasi; dan keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah aktual subjek.

DESKRIPSI

Pra *Covid-19*, **teknologi** (subunsur **Infrastruktur materil**) sudah mengubah struktur sosial/ perilaku tanpa koordinasi dengan unsur **superstruktur ideologis**:

- Hubungan virtual antar personal lebih dominan;
- Hubungan keluarga/ kekerabatan juga dimediasi oleh teknologi (telpon, media sosial, dll): ucapan suka-duka melalui pesan teks/ gambar, ekspresi emosional digantikan *emoticon*, tatap muka difasilitasi *video call/ video conference*
- Ide-ide ibadah virtual; nikah *online*; atau lainnya.
- Proses pendidikan daring/ *blended learning*,
- **Ekonomi** digital, otomatisasi, robotik, dll

>>> **DESRUPSI SOSIAL**

DESKRIPSI

Pandemi *Covid-19* melahirkan gagasan “Kebiasaan Baru” dalam domain:

1. **Relasi diri** (budaya bersih: mandi dan cuci tangan rutin)
2. **Relasi sosial** (pakai masker; jaga jarak; hindari keramaian).
 - a. Komunikasi kurang efektif (kejernihan suara terganggu, dll)
 - b. Hambatan psikologis ekspresi emosional, hospitality, dll.
 - c. Upacara, kenduri, temu ilmiah, rapat, kuliah/ pembelajaran tatap muka, dll terhalang; kuantitas dan kualitas interaksi menurun. Ekonomi melambat, stagnan, bahkan menggiring ke resesi.
3. **Relasi spiritual** (ibadah berjamaah dibatasi, rumah ibadah ditutup, dll)

Kebiasaan baru menjadi keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Bahkan, untuk sebagiannya diperlukan “paksaan” agar tidak berdampak lebih buruk

DESKRIPSI

Pandemic Covid-19 makin menjadi-jadi.

Penyebab salah satunya adalah ketidakpatuhan kepada/ ketidakdisiplinan mengikuti protokol kesehatan. Apakah kepatuhan dan kedisiplinan bukan/ belum menjadi budaya kita?

Di Minangkabau ada tata nilai :

Mangaji dari alif, baretong dari satu (budaya antri)

Bajanjang naiak-batanggo turun (budaya prosedural)

Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana (kepatuhan kepada pemimpin dan kebenaran sebagai nilai budaya).

>>> Tentu setiap budaya memiliki nilai-nilai yang baik untuk dipatuhi, tetapi telah terjadi distorsi disana sini

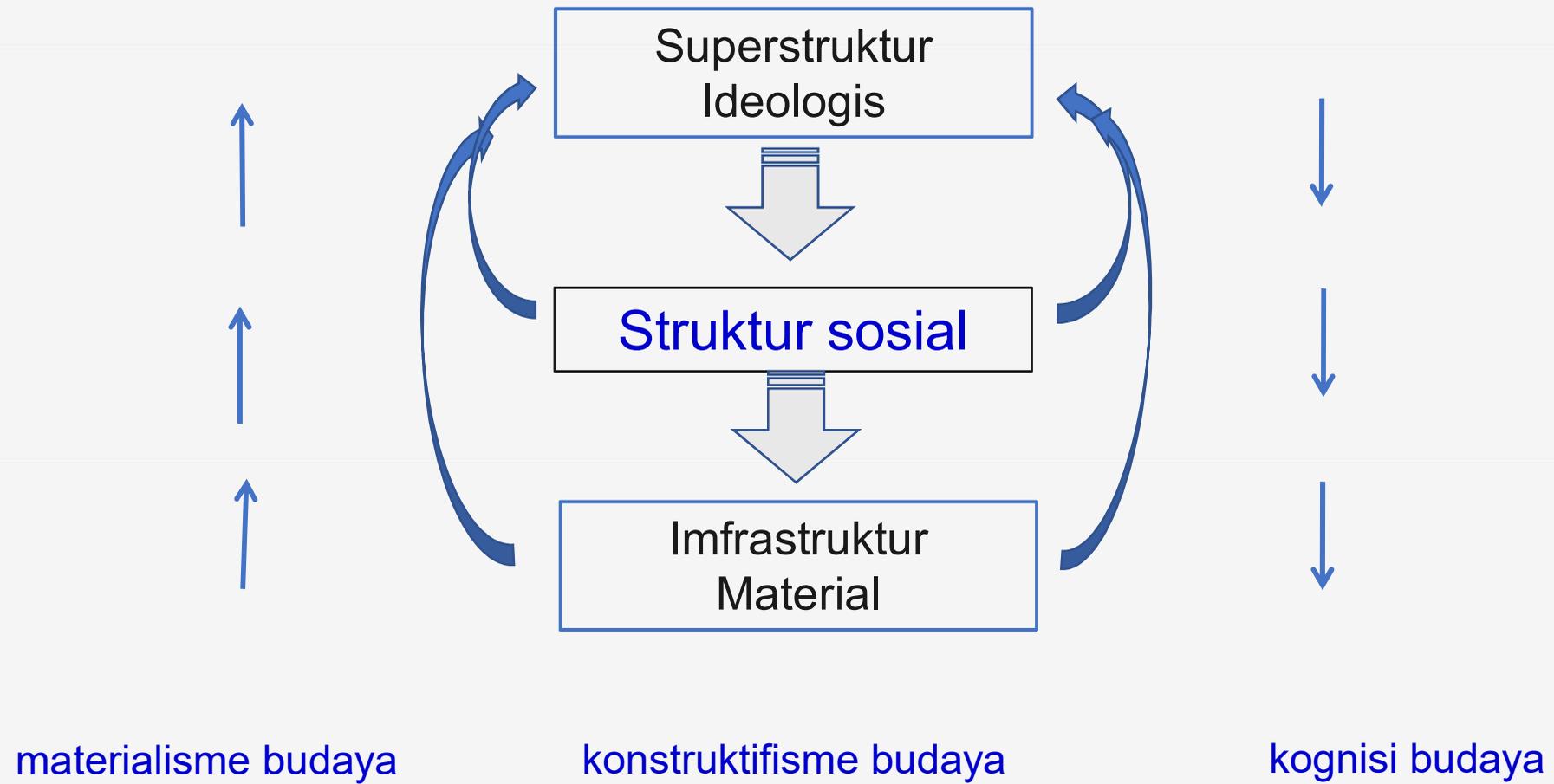
PRESKRIPSI

Era kebiasaan baru (*new normal*) adalah realitas factual yang dihadirkan oleh Pandemi Covid-19. Bila dicermati, *new normal* diciptakan oleh faktor ekologi (infrastruktur material).

Namun, tatanan untuk kehidupan adaptif dalam kebiasaan baru/*new normal* niscaya tidak terlepas dari konstruksi idealitas, bahwa struktur social dan perilaku mesti diatur dengan sebuah tatanan yang ideal dan operasional, bukan dibiarkan begitu saja sesuai dinamika dialektika alamiah alam (Idealisme/ Kognisi Budaya).

Perubahan adalah sunnatullah/ hukum alam, tetapi perubahan mesti dalam terarah agar tidak tercabut dari akar budaya sendiri

ARAH PERUBAHAN



PENUTUP

- Kebiasaan baru menghendaki sebuah tatanan, tatanan itu mesti dikonstruksikan, dimulai dari tataran nilai/ budaya> norma> perilaku>dst.
- Bahasa dan budaya adalah dua sisi mata uang: budaya adalah kompleks nilai dan bahasa adalah media konstruksi, penyimpan, pengembang, penyampai dan pewarisan nilai-nilai (budaya) itu.
- Pesan-pesan nilai perlu direproduksi melalui konstruksi bahasa yang efektif, fungsional, dan tepat sasaran.
- Perumusan tata nilai baru, dalam bentuk Perda/ Pergub/ Pebup/ Perwako tidak boleh tanpa melibatkan ahli bahasa dan budaya.
- Pada tataran praktik, adaptasi menjadi sebuah keniscayaan; akan tetapi adaptasi bukan berarti “hanyut” dalam arus baru sehingga kehilangan jati diri akar budaya. Adaptasi mesti dikawal dengan nilai-nilai yang digali dari akar budaya sendiri.

Di Minangkabau ada ungkapan ***sakali aie gadang sakali tapiian barubah, pandai bakisa duduak di lapiak nan sahalai, bakisa tagak di tanah nan sabingkah.***

Terima kasih

